

Model Pembelajaran *Inquiry* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD

Ni Luh Sutarningsih^{1*}

¹ SD Negeri 4 Tianyar, Karangasem, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 03, 2021

Revised December 05, 2021

Accepted January 20, 2022

Available online February 25, 2022

Kata Kunci:

Model Pembelajaran *Inquiry*,
Prestasi Belajar

Keywords:

Inquiry Learning Model, Learning Achievement



This is an open access article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by
Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Rendahnya mutu belajar peserta didik, kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran, kebiasaan peserta didik menunggu instruksi guru, dan kesibukan guru dengan kegiatan-kegiatannya menyebabkan pembelajaran yang diselenggarakan belum maksimal. Hal ini memberikan dampak buruk terhadap prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Metode pengumpulan data menggunakan tes. Tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa setelah penerapan metode pembelajaran *Inquiry*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahapan prasiklus, prestasi belajar siswa hanya mencapai 63,65 dengan ketuntasan belajar 38,46%. Pada siklus I, meningkat menjadi 68,85 dengan ketuntasan belajar 65,38%. Pada siklus II meningkat menjadi 75,19 dengan ketuntasan belajar 88,46%. Maka, penerapan model *Inquiry* dalam pelaksanaan proses pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak terhadap hasil belajar serta prestasi belajar siswa.

ABSTRACT

The low quality of student learning, less active students in the activities that must be done, students are still accustomed to receiving orders, teachers are too busy with their own activities, the teacher's learning is not optimal. This has a negative impact on learning achievement. This study aims to analyze the *Inquiry* learning model to improve science learning achievement of fifth grade elementary school students. This type of research uses classroom action research. Methods of data collection using tests. This test aims to measure student achievement after the application of the *Inquiry* learning method. The data analysis technique used quantitative and qualitative descriptive analysis. The results of this study are the increase in initial data acquisition which only reached 63.65 with 38.46% learning completeness in the first cycle it rose to 68.85 with 65.38% learning completeness, and in the second cycle it rose to 75.19 with 88 learning mastery ,46%. So, the application of the *Inquiry* model in the implementation of the learning process is able to improve the learning achievement of fifth grade elementary school students. The implications of this research are expected to have an impact on learning outcomes and student achievement.

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) merupakan pelajaran yang diterima sejak pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas. Pembelajaran IPA di SD harus melibatkan keaktifan anak secara penuh dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan keterampilan proses meliputi mencari, menemukan, menyimpulkan, mengomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan (Ma'ruf et al., 2019; Maulidah & Aslam, 2021). IPA merupakan rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang factual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab akibatnya (Atmojo et al., 2020; Kurniawan, 2013). Karena pentingnya pembelajaran IPA bagi siswa, guru perlu untuk merancang pembelajaran IPA yang menarik bagi siswa. Kemampuan yang harus dikuasai

seorang guru adalah penerapan model-model pembelajaran yang benar sesuai teori (Anjelina Putri et al., 2018; Ichsan et al., 2018). Untuk bisa melakukan hal tersebut dituntut pemahaman dan pengetahuan mendalam dari guru terhadap fungsi setiap mata pelajaran untuk mempersiapkan tema bagi anak agar mampu merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan-gagasan dan perasaan serta memahami beragam nuansa makna, berpartisipasi dalam masyarakat, membuat keputusan yang bertanggung jawab menggunakan kemampuan analitik dan imajinatif yang ada (Dewi, 2018; Maulidah & Aslam, 2021). Di samping mengetahui peran, fungsi, dan kegunaan mata pelajaran yang diampu, seorang guru juga harus mampu menerapkan beberapa metode ajar sehingga paradigma pengajaran dapat diubah menjadi paradigma pembelajaran sebagai tuntutan peraturan yang disampaikan Pemerintah.

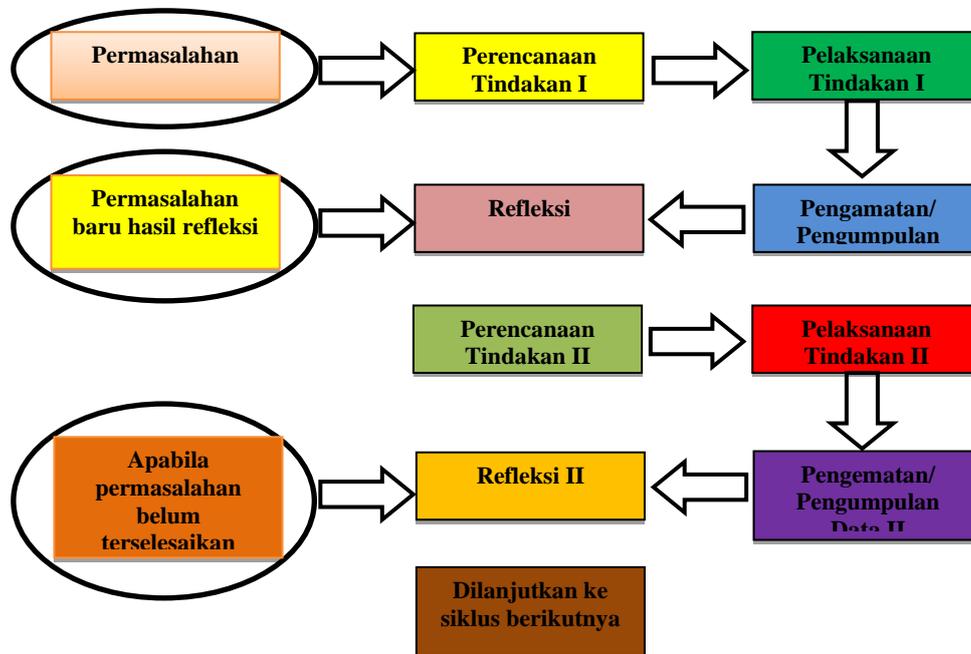
Namun kenyataan di lapangan, pembelajaran lebih dilaksanakan secara teoretis dengan metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan pembelajaran IPA menjadi membosankan bagi siswa karena menghafalkan konsep, fakta, dan hukum tidak menarik bagi siswa. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa prestasi belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V di SDN 4 Tianyar masih terbilang rendah. Hasil ini didapat dari pengamatan selama semester I tahun pelajaran 2018/2019 berlangsung dan diperkuat dengan hasil *pretest* yang dilakukan di awal semester. Dari 26 orang siswa di kelas V, hanya 11 orang atau 42,31% siswa yang berhasil mendapatkan nilai di atas KKM yang ditentukan. Dimana KKM untuk mata pelajaran IPA di kelas V SDN 4 Tianyar adalah 67. Kelemahan-kelemahan yang ada dapat diidentifikasi yaitu rendahnya mutu belajar peserta didik, kurang aktifnya siswa dalam kegiatan yang harus dilakukan, peserta didik masih terbiasa menerima perintah, guru terlalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan sendiri, pembelajaran yang dilakukan guru belum maksimal. Selain itu, rendahnya pencapaian keterampilan berpikir kritis siswa ini menunjukkan adanya kesenjangan harapan dunia pendidikan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, bisa dari faktor guru, siswa, maupun faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran lainnya.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inovatif. Salah satu model yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *Inquiry*. Model *Inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang merangsang, mengajarkan, dan mengajak siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam rangka menemukan jawaban secara mandiri dari berbagai permasalahan yang diutarakan (Carlucy et al., 2018; Efendi & Wardani, 2021; Safitri et al., 2021). Model pembelajaran *Inquiry* bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban (Muliani & Wibawa, 2019; Toharudin, 2020). Model inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) adalah model pembelajaran dengan kegiatan ilmiah seperti peserta didik menyampaikan opini sebelum topik dijelaskan, peserta didik melakukan penyelidikan terhadap suatu permasalahan berupa gejala atau fenomena, peserta didik menemukan fakta-fakta dan dapat menjelaskan serta membandingkan dengan teori secara saintifik (Jundu et al., 2020; Putri et al., 2018; Widani et al., 2019). Model inkuiri memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar aktif dalam merumuskan masalah, menganalisis hasil serta mengambil kesimpulan (Bahri et al., 2016; Zani et al., 2018). Pembelajaran *Guided Inquiry* dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan sikap ilmiah dan keterampilan proses sains siswa (Kurniawan, 2013; Suprianti et al., 2021). Pembelajaran inkuiri terdiri atas empat macam yaitu inkuiri konfirmasi, inkuiri terstruktur, inkuiri terbimbing, dan inkuiri terbuka. Penerapannya dalam pembelajaran disesuaikan dengan beberapa pertimbangan salah satunya adalah karakteristik peserta didik (Indriyani et al., 2019; Putra et al., 2017).

Beberapa penelitian menyatakan terdapat perbedaan keterampilan berfikir kritis siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* (Efendi & Wardani, 2021). Model *Inquiry learning* berbantu media dapat meningkatkan hasil belajar IPA (Ibnu Dwi Kustadiyono, 2020). Pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan motivasi belajar siswa (Lusidawaty et al., 2020). Melalui penerapan model *Inquiry learning* dapat mengintegrasikan pendidikan karakter (Yulianti et al., 2016). Pelajaran IPA sangat penting untuk memberikan pengalaman-pengalaman dan juga pengetahuan tentang fenomena alam yang terjadi di sekitar siswa. Untuk meningkatkan prestasi belajar IPA, diperlukan tindakan mengubah metode ajar yang dulunya konvensional menjadi metode pembelajaran *Inquiry*. Maka, penelitian ini bertujuan menganalisis model pembelajaran *Inquiry* untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD. Penelitian ini dapat memfasilitasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dan dapat menuntun siswa mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Tahapan penelitian mulai dengan adanya suatu permasalahan. Setelah diketahui ada masalah, dibuat perencanaan pembelajaran yang kiranya relevan terhadap masalah yang ditemui, kemudian dilaksanakan, diamati, dan dilakukan refleksi. Setelah refleksi akan terlihat permasalahan yang tersisa yang merupakan masalah baru. Dengan adanya masalah baru maka dibuat perencanaan ulang, dilaksanakan, diamati, dan dilakukan refleksi. Bila permasalahan belum bisa diatasi maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Masing-masing siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2010)

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 4 Tianyar Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019. Kelas tersebut diambil sebagai subjek penelitian karena rata-rata hasil belajar mereka belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Objek penelitian merupakan sesuatu hal yang akan diteliti untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu dan kemudian dapat dijadikan pedoman untuk menarik simpulan. Objek penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar IPA siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Inquiry*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan tes mata pelajaran IPA berbentuk objektif. Tes ini bertujuan untuk mengukur prestasi belajar siswa setelah penerapan metode pembelajaran *Inquiry*. Tes ini diberikan kepada siswa di akhir dari siklus I dan siklus II. Hasil dari tes ini akan menunjukkan prestasi belajar siswa setelah belajar dengan metode *Inquiry*. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 4 Tianyar Banjar Dinas Darmawinangu, Desa Tianyar, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang diangkat. Pada dasarnya, tindakan yang dilakukan pada kedua siklus berupa pembelajaran mata pelajaran IPA kelas V di SDN 4 Tianyar semester II tahun pelajaran 2018/2019 dengan menggunakan metode pembelajaran *Inquiry*. Hasil pelaksanaan tindakan pada prasiklus menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah. Jumlah nilai hasil belajar seluruh siswa kelas V sebesar 1.655 dengan nilai rata-rata 63,65. Jumlah siswa yang tuntas atau memperoleh nilai ≥ 67 sebanyak 10 orang siswa dan jumlah siswa yang belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah 67 (KKM) sebanyak 16 orang siswa dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 50. Nilai ketuntasan belajar sebesar 38,46%. Ini berarti ketuntasan belajar secara klaksikal belum tuntas karena masih berada di bawah ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu minimal 85%. Maka untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa diperlukan alternatif tindakan kelas yang lebih tepat dan mampu lebih efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Siklus I diadakan dalam tiga kali pertemuan yaitu dua kali pembelajaran dan satu kali untuk tes kompetensi. Setiap pertemuan berlangsung selama empat jam pelajaran atau 140 menit dengan pokok bahasan Tema 6 Panas dan Perpindahannya. Pelaksanaan siklus I adalah pada bulan Januari dan Februari. Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 21 Januari 2019 di kelas V selama 4 jam pelajaran. Sebelum sampai kepada kegiatan inti, kepada siswa, guru terlebih dahulu memberikan motivasi dan informasi yang benar, tepat dan memadai yang dapat merangsang semangat belajar siswa. Tidak lupa juga guru menanamkan pembelajaran karakter dengan berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, serta menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu daerah guna meningkatkan nasionalisme dari para peserta didik. Selanjutnya guru menerapkan metode pembelajaran *Inquiry* pada kegiatan inti. Guru menyajikan masalah dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa dan kemudian membantu siswa untuk membuat hipotesa, merancang percobaan, dan melaksanakan percobaan. Sampai pada tahap ini, siswa terlihat cukup menikmati belajar dengan metode yang digunakan oleh guru. Meskipun mereka masih ragu mengemukakan pendapat mereka tentang bagaimana sebuah percobaan akan mereka lakukan. Begitu pula ketika mereka menyampaikan hasil pengamatan mereka dan menarik simpulan dari percobaan yang mereka lakukan. Para siswa masih terlihat sungkan untuk mempresentasikan hasil pengamatan mereka di depan kelas. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru, metode pembelajaran *Inquiry* ini dapat berjalan dengan baik dalam hal mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan ikut serta dalam merencanakan percobaan yang akan dilakukan, serta dengan mencoba menarik simpulan terhadap hasilnya, siswa menjadi lebih paham tentang materi yang diajarkan. Begitu juga dengan hasil wawancara guru dengan beberapa orang siswa. Sebagian siswa mengatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat membantu mereka dalam memahami pelajaran. Terlebih lagi dengan diadakannya percobaan yang bisa membantu mereka untuk memecahkan permasalahan yang diberikan.

Pertemuan kedua dalam siklus I, tindakan yang diambil tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pada pertemuan pertama. Metode pembelajaran *Inquiry* untuk mengajarkan pelajaran IPA dengan subtema Suhu dan Kalor. Pada pertemuan kedua ini, para siswa sudah terlihat mulai terbiasa dalam mengemukakan pendapat mereka tentang rancangan penelitian yang akan dilakukan serta dalam menyampaikan hasil pengamatan dan kesimpulan yang mereka dapatkan. Meskipun belum semua siswa, tapi sebagian besar siswa sudah mau berkontribusi dalam merancang percobaan dan menyampaikan hasil serta kesimpulan dari percobaan yang mereka lakukan. Tes yang diberikan pada bagian ini adalah tes objektif yang berjumlah 20 soal yang harus mereka selesaikan dalam waktu 40 menit. Lingkup materi pada tes tersebut adalah materi yang sudah diberikan di dua pertemuan sebelumnya mengenai suhu dan kalor. Tujuan dari pemberian tes ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana siswa sudah memahami materi yang diberikan sebelumnya setelah guru menerapkan metode pembelajaran *Inquiry* pada dua pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan hasil tes, jumlah siswa yang sudah mencapai KKM sejumlah 17 orang atau 65,38% dari 26 siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM atau belum tuntas sejumlah 9 orang atau mencapai 34,62% dari jumlah seluruh siswa di kelas tersebut. Hasil ini menunjukkan ada kenaikan dari hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran *Inquiry*. Namun, secara klasikal, hasil ini belum mencapai KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Inquiry* mampu meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V di SDN 4 Tianyar pada semester II tahun pelajaran 2018/2019. Adapun kriteria yang dijadikan dasar keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu $\geq 85\%$. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada siklus I secara klasikal baru mencapai 65,38%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Inquiry* sudah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini bisa kita lihat dari ketuntasan klasikal siswa yang meningkat sebesar 23,07% dari 42,31% pada test awal menjadi 65,38% pada tes akhir siklus I. Tetapi hasil ini belum mencapai target ketuntasan secara klasikal sesuai dengan yang diharapkan yaitu sebesar 85%.

Berdasarkan hasil belajar siswa yang masih di bawah target tersebut, maka diadakan refleksi. Peneliti mencoba bertukar pendapat kepada rekan guru di sekolah dan juga mewawancarai beberapa siswa secara informal untuk mendapatkan permasalahan yang masih timbul dengan diterapkannya metode pembelajaran *Inquiry*. Berdasarkan refleksi tersebut, ditemukan bahwa hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu siswa masih ragu dan sungkan dalam mengemukakan pendapat mereka baik ketika merencanakan percobaan ataupun menyampaikan hasil dan simpulan dari percobaan yang mereka lakukan. Siswa masih kesulitan dalam menghubungkan antara percobaan yang mereka lakukan dengan materi yang diajarkan. Guru, diakhir proses pembelajaran, masih kurang dalam menekankan kembali atau merefleksi pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil tes dan faktor-faktor penghambat tersebut maka penelitian dilanjutkan dengan siklus II. Dalam siklus II, ada beberapa faktor yang perlu diperbaiki agar siswa dapat meningkatkan prestasi

belajarnya. Faktor-faktor tersebut antara lain: motivasi terhadap siswa perlu ditingkatkan lagi untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat mereka, membimbing siswa dalam menghubungkan antara percobaan yang dilakukan dengan materi yang diajarkan, serta menyiapkan lebih banyak waktu dalam mengonfirmasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. dua kali pertemuan merupakan pelaksanaan pembelajaran dan satu pertemuan dilakukan tes prestasi belajar siklus II. Alokasi waktu untuk setiap pertemuan adalah empat jam pelajaran (4 x 35 menit) dengan pokok bahasan Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan. Pertemuan pertama pada siklus II, guru terlebih dahulu memberikan motivasi dan informasi yang benar, tepat dan memadai, yang dapat merangsang semangat belajar siswa. Tidak lupa juga guru menanamkan pembelajaran karakter dengan berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, serta menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu daerah guna meningkatkan nasionalisme dari pada peserta didik. Selanjutnya guru menerapkan metode pembelajaran *Inquiry* pada kegiatan inti. Guru memberikan masalah dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa dan kemudian membantu siswa untuk membuat hipotesa, merancang percobaan dan melaksanakan percobaan. Sampai pada tahap ini, siswa terlihat sangat menikmati belajar dengan metode yang digunakan oleh guru. Siswa mulai terlihat lebih tenang dalam mengemukakan pendapat mereka tentang bagaimana sebuah percobaan akan mereka lakukan. Begitupula ketika mereka menyampaikan hasil pengamatan mereka dan menarik kesimpulan dari percobaan yang mereka lakukan. Para siswa terlihat tidak canggung lagi untuk mempresentasikan hasil pengamatan mereka di depan kelas. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru, metode pembelajaran *Inquiry* ini dapat berjalan dengan baik dalam hal mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan ikut serta dalam merencanakan percobaan yang akan dilakukan, serta dengan mencoba menarik simpulan terhadap hasilnya. Siswa menjadi lebih paham tentang materi yang diajarkan. Begitu juga dengan hasil wawancara guru dengan beberapa orang siswa. Sebagian siswa mengatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat membantu mereka dalam memahami pelajaran. Terlebih lagi dengan diadakannya percobaan yang bisa membantu mereka untuk memecahkan permasalahan yang diberikan.

Pertemuan kedua dalam siklus II, langkah-langkah tindakan yang diambil tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pada pertemuan pertama. Peneliti masih menggunakan metode pembelajaran *Inquiry* untuk mengajarkan pelajaran IPA dengan Sub tema suhu dan kalor. Pada pertemuan kedua ini, para siswa sudah terlihat terbiasa dalam mengemukakan pendapat mereka tentang rancangan penelitian yang akan dilakukan serta dalam menyampaikan hasil pengamatan dan simpulan siswa terlihat penuh percaya diri. Tes yang diberikan pada bagian ini adalah tes objektif yang berjumlah 20 soal yang harus mereka selesaikan dalam waktu 40 menit. Lingkup materi pada tes tersebut adalah materi yang sudah diberikan di dua pertemuan sebelumnya mengenai suhu dan kalor. Tujuan dari pemberian tes ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana siswa sudah memahami materi yang diberikan sebelumnya setelah guru menerapkan metode pembelajaran *Inquiry* pada dua pertemuan sebelumnya. Berdasarkan hasil tes menunjukkan bahwa jumlah siswa yang sudah mencapai KKM sejumlah 23 orang atau 88,46% dari 26 siswa. Sedangkan siswa yang belum mencapai KKM atau belum tuntas sejumlah 3 orang atau mencapai 11,54% dari jumlah seluruh siswa di kelas tersebut. Hasil ini menunjukkan ada kenaikan dari hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran *Inquiry*. secara klasikal, hasil ini sudah mencapai KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Keteria yang dijadikan dasar keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu $\geq 85\%$. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada siklus II secara klasikal sudah mencapai 88,46%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Inquiry* sudah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini bisa dilihat dari ketuntasan klasikal siswa yang meningkat sebesar 23,08% dari 65,38% pada test siklus I menjadi 88,46% pada tes akhir siklus II. Hal ini berarti hasil tes siklus II sudah mencapai target ketuntasan secara klasikal sesuai dengan yang diharapkan yaitu sebesar 85%. Karena hasil tes pada siklus II sudah mampu melampaui target ketuntasan klaksikal dalam pembelajaran IPA siswa kelas V semester II SDN 4 Tianyar tahun pelajaran 2018/2019, maka penelitian ini diakhiri sampai tahap siklus II saja.

Pembahasan

Model pembelajaran inkuiri membantu siswa untuk meningkatkan prestasi belajar IPA karena pada proses pembelajaran siswa lebih aktif untuk mencari informasi, menganalisis suatu masalah, dan menarik sendiri kesimpulan. Proses belajar siswa tidak menghafaltetapi mengerjakan sehingga membantu proses mengingat siswa. Hasil ini juga didukung oleh data deskriptif yang memberikan gambaran bahwa model pembelajaran inkuiri ini dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa. Pada pembelajaran konvensional lebih menekankan pada dominasi guru dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi pasif dan

hanya mengandalkan guru dalam belajar sehingga siswa pada akhirnya sampai pada titik jenuh yang berdampak pada berkurangnya motivasi untuk belajar. Belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mengacu pada keinginan siswa untuk mengembangkan ide dan gagasannya melalui percobaan-percobaan ilmiah secara kelompok dan memiliki keterampilan berpikir kritis (Sari & Lahade, 2022; Suryantari et al., 2019). Salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa yaitu faktor pendekatan belajar yang diterapkan pada siswa (Carlucy et al., 2018; Zani et al., 2018). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi tidak hanya pada prestasi belajar tetapi juga berorientasi pada proses pembelajarannya. Dalam penerapannya, pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan siswa pun belajar tidak berdasarkan hafalan tetapi berdasarkan pengalaman sehingga pemahaman siswa bertambah. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang inovatif bagi guru dan siswa dalam mempelajari IPA (Carlucy et al., 2018; Harni, 2021; Prabowo & Ibrohim, & Saptasari, 2016). Alasannya, desain pembelajaran ini memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar dengan memanfaatkan pendekatan kontekstual.

Selain itu, pembelajaran IPA diarahkan untuk mencari tahu sendiri jawaban atas pertanyaan atau masalah sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar seperti makhluk hidup, benda atau materi, serta energi dan perubahannya. Motivasi guru berdampak pada perubahan paradigma belajar dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Belajar aktif melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa dalam menyelidiki masalah sehingga siswa dapat merumuskan sendiri pengetahuan dari masalah yang telah dipecahkan. Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Dengan demikian, meningkatkan kualitas belajar siswa tidak hanya terletak pada fasilitas yang memadai, melainkan juga dengan mengubah paradigma lama guru untuk berinovasi dan kreatif dalam membimbing belajar siswa. Guru harus mampu berinovasi dan kreatif dalam mendesain pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Pembelajaran yang didesain dengan baik bisa memberikan efek baru bagi pengalaman belajar siswa dan berlanjut pada peningkatan hasil belajar IPA siswa. Desain pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri menunjukkan hasil adanya pengaruh terhadap prestasi belajar IPA siswa. Hasil statistik deskriptif dan inferensial yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar IPA siswa dan mampu meningkatkan hasil belajarnya. Kelebihan model pembelajaran inkuiri yaitu bisa memanfaatkan persoalan yang sifatnya kontekstual dengan kehidupan siswa sehingga permasalahan yang diangkat berkaitan dengan kehidupan siswa (Muliani & Wibawa, 2019; Sari & Lahade, 2022; Sugiarta et al., 2016).

Temuan ini diperkuat dengan temuan sebelumnya yang menyatakan model Inquiry learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Efendi & Wardani, 2021; Suryaningsih, N. M. A Cahaya & Poerwati, 2016; Zani et al., 2018). Model Inquiry learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA (Ibnu Dwi Kustadiyono, 2020; Muliani & Wibawa, 2019; Putri et al., 2018). Pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan motivasi belajar siswa (Lusidawaty et al., 2020). Berdasarkan pembahasan, model Inquiry learning dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa. Guru dapat menerapkan model Inquiry learning pada mata pembelajaran lainnya. Metode inkuiri mampu mengembangkan konsep siswa secara mandiri. Dari kemampuan ini pula setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan holistik dari hasil belajar kognitif yang telah diujikan. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak terhadap hasil belajar serta prestasi belajar siswa.

4. SIMPULAN

Model pembelajaran Inquiry dapat meningkatkan prestasi belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 4 Tianyar Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019. Model ini mampu membuat peserta didik lebih efektif dan lebih menggairahkan. Usaha untuk membuat peningkatan mutu pendidikan memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga disarankan agar guru mampu menentukan atau memilih model yang benar-benar bisa diterapkan sehingga diperoleh hasil yang optimal. Agar mampu meningkatkan prestasi belajar, maka guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, agar para siswa menjadi berminat terhadap kegiatan yang dilakukan, sehingga keaktifan belajar akan meningkat.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Anjelina Putri, A. A., Swatra, I. W., & Tegeh, I. M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD. *Mimbar Ilmu*, 23(1). <https://doi.org/10.23887/mi.v23i1.16407>.

- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Atmojo, S. E., Muhtarom, T., & Lukitoaji, B. D. (2020). The level of Self-Regulated Learning and Self-Awareness in Science Learning in the Covid-19 Pandemic Era. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(4), 512–520. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i4.25544>.
- Bahri, S., Syamsuri, I., & Mahanal, S. (2016). Pengembangan Modul Keanekaragaman Hayati dan Virus Berbasis Model Inkuiri Terbimbing untuk Siswa Kelas X MAN 1 Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(2), 127 – 136. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i2.6113>.
- Carlucy, Suadnyana, & Negara. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Konkret terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Mimbar Ilmu Undiksha*, 23(2), 162–169. <https://doi.org/10.23887/mi.v23i2.16416>.
- Dewi, A. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Berbantuan Media Animasi terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(3), 154–161. <https://doi.org/10.23887/jlls.v1i3.15371>.
- Efendi, D. R., & Wardani, K. W. (2021). Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning Ditinjau dari Keterampilan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1277–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.914>.
- Harni. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya di SD Negeri 2 Uebone. *Jurnal Paedagogy*, 8(2), 181–189. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i2.3481>.
- Ibnu Dwi Kustadiyono. (2020). Model Inquiry dengan Media Diorama untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(1). <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i1.180>.
- Ichsan, I. Z., Dewi, A. K., Hermawati, F. M., & Iriani, E. (2018). Pembelajaran IPA dan Lingkungan: Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran pada SD, SMP, SMA di Tambun Selatan, Bekasi. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.31331/jipva.v2i2.682>.
- Indriyani, D., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Inkuiri Berbantuan Media Konkret pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Mangunsari 05 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basicedu*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.74>.
- Jundu, R., Tuwa, P. H., & Seliman, R. (2020). Hasil Belajar IPA Siswa SD di Daerah Tertinggal dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 103–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p103-111>.
- Kurniawan, A. D. (2013). Metode Inkuiri Terbimbing dalam Pembuatan Media Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kreativitas Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1), 8–11. <https://doi.org/10.15294/jpii.v2i1.2503>.
- Lusidawaty, V., Fitria, Y., Miaz, Y., & Zikri, A. (2020). Pembelajaran IPA dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 168–174. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.333>.
- Ma'ruf, M. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 306–312. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.7>.
- Maulidah, A. N., & Aslam. (2021). Penggunaan Media Puzzle secara Daring terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(2), 281–286. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.37488>.
- Muliani, N. K. D., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Video terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 107–114. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17664>.
- Prabowo, C. A., & Ibrohim, & Saptasari, M. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran Inkuiri Berbasis Laboratorium Virtual. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(6), 1090–1097. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i6.6422>.
- Putra, I. K. D. A. S., Margunayasa, I. G., & Wibawa, I. M. C. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Peta Pikiran terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v5i2.10711>.
- Putri, N. P. L. K., Kusmaryatni, N., & Murda, I. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio-Visual terhadap Hasil Belajar IPA. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 6(3), 153–160. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v6i3.21093>.
- Safitri, W. L., Darma, Y., & Haryadi, R. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran dengan Metode Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Materi Segi Empat dan Segitiga Siswa SMP. *Jurnal Numeracy*, 8(1), 25–40. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v8i1.1333>.
- Sari, F. F. K., & Lahade, S. M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Sikap Ilmiah Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 797–830.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1973>.
- Sugiarta, G. P. O., Widiana, I. W., & Tastra, I. D. K. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Portofolio untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(3), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v4i3.8600>.
- Suprianti, D., Munzil, M., Hadi, S., & Dasna, I. W. (2021). Guided Inquiry Model Assisted with Interactive Multimedia Influences Science Literacy and Science Learning Outcomes. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(3). <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i3.38802>.
- Suryaningsih, N. M. A. Cahaya, I. M. E., & Poerwati, C. E. (2016). Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Permainan dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 512–220. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8559>.
- Suryantari, N. M. A., Pudjawan, K., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Benda Konkret terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 316–326. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19445>.
- Toharudin, U. (2020). Implementasi Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Lesson Study dalam Menumbuhkan Kemampuan Argumentasi Komunikasi dan Kognitif Mahasiswa. *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3(2), 1689–1699. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/BIOEDUSAINS/article/view/1762>.
- Widani, N. K. T., Sudana, D. N., & Agustiana, I. G. A. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA Sikap Ilmiah pada Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Nusa Penida. *Journal of Education Technology*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i1.17959>.
- Yulianti, D., Khanafiyah, S., & Sulistyorini, S. (2016). Inquiry-Based Science Comic Physics Series Integrated with Character Education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5(1), 38–44. <https://doi.org/10.15294/jpii.v5i1.5787>.
- Zani, R., Safitri, R., & Adlim. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Fluida Statis untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*, 2(2), 56–63. <https://doi.org/10.24815/jipi.v2i2.11622>.